

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan usahanya, fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk menarik perhatian investor maupun kreditur untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut (Ni Luh dan Ni K, 2015). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan hasil dari analisis laporan keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis laporan keuangan yang dilakukan suatu perusahaan memiliki tujuan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di kemungkinan masa depan, saat ini atau bahkan di masa lalu dengan melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan. Apabila kinerja perusahaan terus dibiarkan dalam performa yang buruk, maka tidak terlepas kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah keuangan atau perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Syamsuddin, 2009).

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis yang dijalankan. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan

yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya agar tetap berjalan. Banyak perusahaan yang baru berjalan beberapa tahun tiba-tiba gulung tikar akibat bangkrut. Tidak sedikit juga perusahaan besar tanpa diduga mengalami pailit. Bahkan perusahaan mapan dan sudah berusia tua pun tak luput dari ancaman kebangkrutan. Dari kejadian tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan belum teratasi dengan baik sehingga kebangkrutan masih sangat mungkin terjadi, tak terkecuali pada industri manufaktur (Abdul Muis, 2020).

Industri manufaktur merupakan industri terbesar dengan jumlah perusahaan terbanyak di Indonesia yang terdiri dari beberapa sub sektor. Industri manufaktur dijadikan tulang punggung perekonomian Indonesia karena memberikan efek yang luas bagi sektor industri dan lapangan kerja. Perkembangan industri manufaktur memicu perkembangan sektor jasa dan perdagangan. Industri manufaktur salah satu industri yang memiliki peran penting bagi Indonesia karena berperan besar dalam mendorong percepatan pembangunan dan pemerataan ekonomi nasional. (Wulandari & Fitria, 2019).

Gambar 1.1 dibawah menunjukkan kontribusi industri manufaktur dalam Produk Domestik Bruto (PDB) yang dimana pada setiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2015 kontribusi industri manufaktur pada PDB sebesar 20,99%, akan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan dari 20,99% menjadi 20,52%, tahun 2017 kontribusi manufaktur terhadap PDB mengalami penurunan sebesar 0,66%, tahun 2018 sebesar 19,86%, sedangkan tahun 2019 kontribusi manufaktur tetap mengalami penuruan yaitu dari 19,86% menjadi 19,62%.

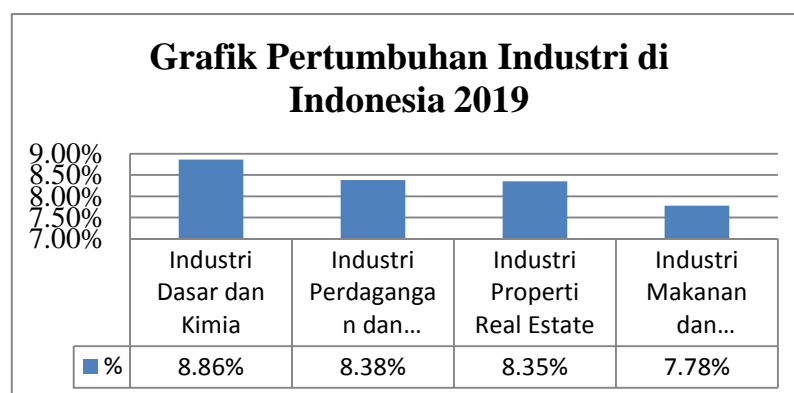


Sumber : BPS – Litbang KJ/and/ones

Gambar 1.1 Kontribusi Industri Manufaktur terhadap PDB pada tahun 2015-2019

Hal ini menggambarkan bahwa peran perusahaan manufaktur terhadap perekonomian nasional tidak berperan cukup baik dikarenakan selama periode lima tahun terus mengalami penurunan.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang ada di industri manufaktur dengan kontribusi dan tingkat pertumbuhan yang besar. Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional, menteri perindustrian Erlangga Hartato mengatakan sektor industri makanan dan minuman Indonesia berkontribusi 34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). (Pramukti dan Buana, 2019).



Sumber : www.kemenperin.go.id (data diolah 2021)

Gambar 1.2 Pertumbuhan Industri di Indonesia 2019

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan industri makanan dan minuman berada diposisi terakhir dibandingkan ketiga indutsri lainnya, sektor industri dasar kimia menempati posisi pertama yang pertumbuhannya cukup besar yaitu 8,86% selanjutnya industri perdagangan dan investasi dan industry *property real estate* mengalami pertumbuhan sebesar 8,38% dan 8,35% sedangkan industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang paling rendah diantara tiga indutri lainnya sebesar 7.78%, dengan kata lain industri makanan dan minuman kurang mampu bersaing dengan sektor industri lainnya. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kegiatan, kinerja, dan keuangan perusahaan makanan dan minuman, baik perusahaan kecil maupun besar sehingga banyak perusahaan yang yang mengalami kesulitan kondisi keuangan atau yang disebut dengan *Financial Distress* (Andriyani et al., 2018).

Kondisi *financial distress* pada perusahaan merupakan gambaran awal bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Hal ini sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kondisi *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan (*financial distress*) pada umumnya memiliki rasio profitabilitas yang negatif, rasio likuiditas yang berada di bawah 1 yang berarti aset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan rasio *leverage* perusahaan umumnya lebih besar dari 1, artinya jumlah hutang perusahaan lebih besar bila dibandingkan dengan total asset perusahaan (Mahfud dan Amanah, 2019).

Menurut Putri dan Aminah (2019) menyatakan *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan berupa penurunan

perolehan laba, ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi hutang kepada kreditur serta kewajiban yang disajikan dalam laporan keuangan dengan membandingkan keuangan periode sebelumnya. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan (Fitri & Dillak, 2020). Menurut Suryanto (2017), *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami ketidakcukupan dana serta tidak mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu *profit*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka akan berdampak besar pada perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *shareholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhanpun akan mengalami defisiensi. Apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan (Christine et al.,2019).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda dari beberapa penlitit tentang variabel yang mempengaruhi *Financial Distress* seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahfud dan Amanah (2019), bahwa variabel *Current Asset dan Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Akan tetapi

hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made dan I Made (2019), yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda yaitu variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan variabel *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabawi dan David (2020), bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan penelitian ini menggunakan variabel *Return on Asset* yang berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Terdapat hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Rike dan Astiwi (2016) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dan variabel *debt to total asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2020), menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan variabel *Debt to Asset Ratio* menunjukkan hasil yang sama pada peneliti sebelumnya bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Lailatul (2019), bahwa variabel *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *Financial Distress*.

Berdasarkan temuan dan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Debt to Total Asset* terhadap *Financial Distress* (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Current ratio*, terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset*, terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Total Asset* , terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara *Current ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt to Total Asset* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui pengaruh *Current ratio*, terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui pengaruh *Return On Asset*, terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
3. Mengetahui pengaruh *Debt to Total Asset*, terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
4. Mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara *Current ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt to Total Asset* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu refrensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk kedepannya guna kemajuan akademisi mengenai pengaruh *Current ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Total Asset* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi perusahaan mengenai variabel *Current ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt to Total Asset* terhadap *Financial Distress* sehingga diharapkan dapat membantu pihak perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang baik untuk mengetahui sejak dini kondisi kesehatan perusahaan dan bagi investor dapat menjadi informasi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan investor tentang menilai dan melihat apakah perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat sehingga nantinya para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang baik untuk menginvestasikan sahamnya.